

**EVALUASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
(P5) DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDN
BLOTONGAN 02 SALATIGA**

Ariya Asari¹, Mawardi²

¹PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

¹PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Alamat e-mail : 1ariyaasari67@gmail.com, Alamat e-mail :

2mawardi@staff.uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the success of the P5 program in forming students' responsible character using the Goal Oriented Evaluation (GOE) evaluation model. The approach used is descriptive qualitative with the research subjects being principals, teachers, and students, which are determined through purposive sampling techniques. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the P5 program is quite successful in instilling students' responsibility values through activities with local wisdom and religious themes that are designed according to the social context of students. Students show increased discipline, ability to complete tasks, and a sense of concern for the school environment and family. This success is due to the active role of teachers as facilitators, the involvement of the principal in directing the implementation of the program, and routines that are applied consistently. The main obstacles are the lack of teacher experience in designing meaningful projects, time constraints, and differences in student maturity levels. In general, the GOE evaluation model has proven effective in evaluating the achievement of P5 program objectives objectively and in a focused manner, and provides a basis for future program improvements.

Keywords: Program Evaluation, Pancasila Student Profile, Responsibility, Goal Oriented Evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa menggunakan model evaluasi *Goal Oriented Evaluation* (GOE). Pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P5 cukup berhasil dalam menanamkan nilai tanggung jawab siswa melalui kegiatan bertema kearifan

lokal dan keagamaan yang dirancang sesuai dengan konteks sosial peserta didik. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta rasa kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan keluarga. Keberhasilan ini karena peran aktif guru sebagai fasilitator, keterlibatan kepala sekolah dalam mengarahkan pelaksanaan program, serta rutinitas yang diterapkan secara konsisten. Kendala utama yaitu kurangnya pengalaman guru dalam merancang proyek yang bermakna, keterbatasan waktu, serta perbedaan tingkat kedewasaan siswa. Secara umum, model evaluasi GOE terbukti efektif dalam mengevaluasi pencapaian tujuan program P5 secara objektif dan terarah, serta memberikan dasar bagi perbaikan program ke depan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Profil Pelajar Pancasila, Tanggung Jawab, Goal Oriented Evaluation.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membantu peserta didik dalam menggali serta mengembangkan kemampuan jasmani dan rohaninya, agar mereka mampu meraih tujuan hidup dan mencapai kedewasaan yang membuat mereka dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Selain berfungsi untuk mengasah potensi peserta didik, pendidikan juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dalam diri mereka. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga dari sejauh

mana pendidikan mampu mengembangkan aspek karakter dan keterampilan non-teknis (*soft skill*) pada diri mereka (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam rangka pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diberlakukan sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pada periode 2022 hingga 2024. Kurikulum ini mengedepankan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Inisiatif ini diprakarsai oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim sebagai hasil dari evaluasi dan pengembangan

terhadap Kurikulum 2013 (Madhakomala et al., 2022).

Pandemi COVID-19 menjadi momen krusial yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu dampaknya adalah pergeseran metode pembelajaran dari pertemuan langsung di kelas ke model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan ini bertujuan untuk menekan laju penularan virus corona serta mengurangi angka kematian yang terus meningkat akibat infeksi tersebut. Oleh karena itu, langkah ini diterima dan dijalankan oleh berbagai jenjang lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi sebagai bentuk respons terhadap kondisi darurat saat itu (Ekawati & Wiyani, 2020). Selama pelaksanaannya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menimbulkan sejumlah dampak negatif yang dirasakan oleh guru, siswa, maupun orang tua, bahkan juga berdampak pada aspek kelembagaan. Salah satu kelemahan utama dari PJJ adalah terbatasnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, yang berpotensi menghambat terbentuknya hubungan sosial serta pengembangan nilai-nilai

karakter yang esensial dalam proses pendidikan. Menurut Fepriyanti & Wiyani (2020), metode pembelajaran jarak jauh berpotensi memunculkan berbagai permasalahan dan perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Masalah yang sering muncul antara lain kecenderungan siswa untuk tidak mengikuti pelajaran dengan alasan gangguan jaringan atau sinyal, serta kecenderungan melakukan kecurangan saat ujian akibat minimnya pengawasan. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan pembentukan karakter siswa.

Permasalahan terkait pendidikan karakter di Indonesia kini semakin mengkhawatirkan. Banyaknya kasus yang muncul menunjukkan bahwa peserta didik tengah mengalami krisis dalam hal pembentukan karakter. Berbagai peristiwa di lingkungan sekolah maupun masyarakat mencerminkan rendahnya rasa tanggung jawab di kalangan siswa, baik dalam menyelesaikan tugas, menaati peraturan, maupun menjalankan peran sosialnya. Ketidakmampuan dalam memahami

dan mengamalkan nilai-nilai tanggung jawab tersebut berujung pada sikap yang tidak disiplin serta minimnya kepedulian terhadap tugas dan kewajiban, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari (Wiyani, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wadah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembangunan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Gagasan ini berasal dari arahan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, yang menetapkan integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misi Kemendikbudristek. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud periode 2020–2024. Profil tersebut disusun sebagai upaya menjawab tantangan global seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, isu lingkungan, serta dinamika kebutuhan dunia kerja di masa mendatang dalam

berbagai jenjang pendidikan dan kebudayaan (Kahfi, 2022).

Program P5 diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna memperkuat nilai-nilai moral mereka. Selain itu, program ini juga membuka ruang bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai isu penting, seperti kewirausahaan, kesehatan mental, kebudayaan, perkembangan teknologi, perubahan iklim, pencegahan radikalisme, serta penerapan prinsip kehidupan demokratis.

Agar pelaksanaan pembelajaran P5 dapat berjalan secara optimal, maka sistem evaluasi yang diterapkan juga harus dirancang dengan baik dan relevan untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran. Hamdani (2014) menyatakan bahwa esensi dari kualitas pembelajaran terletak pada sejauh mana program pembelajaran yang dirancang dapat diimplementasikan secara efektif. Salah satu model evaluasi yang masih banyak diterapkan di sejumlah sekolah adalah *Goal Oriented Evaluation Model*, yaitu model

evaluasi yang berfokus pada pencapaian tujuan untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar (Arifin, 2014).

Penerapan model *Goal Oriented Evaluation* (GOE) dalam mengevaluasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dianggap tepat karena model ini menitikberatkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, evaluasi dapat dilakukan secara terarah untuk menilai sejauh mana program berhasil membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. GOE juga berperan dalam menilai efektivitas strategi yang digunakan, mengenali berbagai kendala yang muncul, serta memberikan masukan yang bersifat membangun guna menyempurnakan program di masa depan. Dengan berlandaskan pada tujuan, model ini memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara obyektif dan terukur berdasarkan hasil yang ingin dicapai, sehingga perbaikan yang dilakukan pun dapat lebih sesuai dan tepat sasaran.

SDN Blotongan 02 Salatiga merupakan salah satu institusi pendidikan yang turut

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil studi awal, kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih dalam tahap pengembangan. Sebagai bagian dari proses tersebut, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mulai dijalankan, meskipun pelaksanaannya masih tergolong sederhana dan terintegrasi dalam aktivitas rutin sekolah. Untuk mendorong keberhasilan program ini, keterlibatan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Salah satu bentuk peran tersebut adalah memberikan arahan kepada para pendidik agar turut aktif mendukung pelaksanaan P5, termasuk memberikan keleluasaan kepada guru untuk mencari informasi dan pengalaman baru seputar Kurikulum Merdeka dan berbagai inovasinya, sehingga pendekatan yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5, Bapak Okky Christian, S.Pd., diketahui bahwa pelaksanaan P5, khususnya dalam hal penanaman pendidikan karakter, dilakukan setiap hari selama satu jam

sebelum siswa pulang sekolah. Program ini diimplementasikan melalui penekanan pada perilaku positif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satu proyek yang telah dijalankan mengangkat tema kearifan lokal, dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan kunjungan ke situs-situs bersejarah di sekitar wilayah sekolah. Selain itu, dalam rangka membentuk karakter yang religius, guru juga menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti rasa syukur kepada Tuhan, serta membangun sikap tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan seperti pelaporan ibadah harian dan membantu pekerjaan rumah. Namun demikian, hasil dari kegiatan ini belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal penguatan rasa tanggung jawab siswa. Guru mengakui bahwa meskipun ada perkembangan dalam aspek kedisiplinan dan pelaksanaan tugas, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap tanggung jawab secara konsisten.

Dalam penerapan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum

Merdeka, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan profil pelajar ke dalam bentuk proyek yang konkret. Hal ini disebabkan oleh Kurikulum Merdeka yang masih tergolong baru, sehingga para pendidik masih dalam tahap adaptasi dan pencarian pengalaman untuk mengelola pembelajaran secara optimal. Di lapangan, pelaksanaan proyek oleh guru masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya optimalisasi dalam pelaksanaan P5 agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan pedoman kebijakan pemerintah, serta mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis evaluasi keberhasilan Program Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SDN Blotongan 02 Salatiga menggunakan model *goal oriented evaluation* serta faktor pendukung dan pembentuknya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang evaluasi keberhasilan program pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan model *Goal Oriented Evaluation* dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SDN Blotongan 02 Salatiga. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Goal Oriented Evaluation* yang memfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *sampling purposive* yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi yang dipakai meliputi triangulasi sumber data dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang dipilih

berdasarkan peran dan keterkaitannya dengan pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Blotongan 02 Salatiga. Informan pertama adalah Wagimin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah, yang memberikan pandangan dari sisi kebijakan dan pengelolaan program secara menyeluruh. Informan kedua, Okky Christian, S.Pd., merupakan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan P5 dan memahami dinamika proses pembelajaran serta pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Sementara itu, tiga informan lainnya, yaitu Ghaisani, Adam, dan Ilyas, merupakan siswa yang berperan sebagai subjek utama dalam program P5, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dampak program terhadap perilaku tanggung jawab mereka.

Evaluasi Keberhasilan Program Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Menggunakan Model *Goal Oriented Evaluation*

Pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) di SDN Blotongan 02 Salatiga menunjukkan hasil yang positif meskipun belum mencapai taraf optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, diperoleh gambaran bahwa tujuan utama program, yakni membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, telah mulai terwujud. Kepala sekolah mengakui bahwa pencapaian program belum sepenuhnya sesuai harapan, namun perubahan sikap siswa sudah mengarah ke tujuan yang ditetapkan. Penilaian karakter tanggung jawab dilakukan secara individual dengan memperhatikan partisipasi siswa dalam kerja kelompok serta konsistensinya dalam menjalankan tugas.

Temuan dari wawancara didukung pula oleh data observasi yang menunjukkan bahwa indikator ketercapaian tujuan program telah terpenuhi. Aspek-aspek seperti kejelasan tujuan, perkembangan karakter, serta relevansi pembelajaran diamati dengan hasil yang positif. Seluruh aspek tersebut menunjukkan konsistensi antara perencanaan dan implementasi program, serta respons

siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain pada pelaksanaan, aspek perumusan tujuan program juga menunjukkan hasil yang signifikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perumusan dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada modul, dan penyampaiannya dilakukan melalui sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua. Proses perumusan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan pengesahan dan diskusi antarguru dan kepala sekolah, menunjukkan adanya proses evaluatif yang mendalam sebelum implementasi program dilakukan.

Guru sebagai pelaksana utama program di kelas menyampaikan bahwa tujuan program telah disampaikan kepada siswa secara jelas. Meskipun di awal pelaksanaan masih terdapat kendala pemahaman, keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek membantu mereka memahami makna tanggung jawab secara kontekstual. Integrasi kegiatan proyek ke dalam pembelajaran reguler juga menjadi strategi efektif dalam memastikan kesinambungan tujuan program.

Aspek ketiga yaitu efektivitas pelaksanaan program P5 yang dapat dilihat dari adanya pengembangan metode dan instrumen penilaian yang terstruktur, seperti penggunaan rubrik dan observasi langsung terhadap partisipasi siswa. Rubrik menjadi alat utama untuk menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan, sehingga proses penilaian tidak hanya bersifat administratif tetapi juga autentik dan kontekstual. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran sekolah terhadap pentingnya penilaian berbasis proses dan karakter, bukan semata-mata pada hasil akhir.

Evaluasi dalam program ini dilakukan secara berkala, minimal setiap semester, melalui refleksi terhadap capaian siswa dan efektivitas kegiatan. Meskipun belum ada sistem evaluasi formal yang terjadwal secara rutin, refleksi semesteran mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai progres program. Selain itu, penggunaan umpan balik dari guru dan orang tua berkontribusi dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Guru memberikan saran dan penguatan karakter secara langsung, sedangkan orang tua turut serta dalam memantau

kegiatan siswa di rumah, terutama untuk proyek bertema gaya hidup berkelanjutan.

Siswa menunjukkan respons positif terhadap proses evaluasi ini. Mereka merasa termotivasi dan mendapat masukan yang membangun dari guru, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dan semangat untuk berpartisipasi aktif. Hal ini mengindikasikan terciptanya ekosistem kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa melalui program P5.

Aspek keempat yaitu efisiensi pelaksanaan program P5 tercermin dari bagaimana sumber daya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter. Sekolah berhasil mengintegrasikan kegiatan proyek yang sederhana namun bermakna ke dalam rutinitas siswa, seperti praktik bertanam dan menjaga lingkungan, yang mendorong internalisasi nilai tanggung jawab dan gotong royong.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas untuk

menyimpan hasil karya, hal ini tidak menjadi penghambat berarti karena guru berinovasi dengan memajang hasil siswa secara kreatif di ruang kelas. Adaptasi ini menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan ruang dan sarana yang tersedia. Program P5 juga menunjukkan efektivitas dalam menghasilkan perubahan perilaku siswa. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dijadikan indikator utama dalam mengukur keberhasilan, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab, keberanian, dan kemandirian. Guru dan kepala sekolah mencatat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek mendorong transformasi positif meskipun tidak merata pada seluruh individu, menandakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap.

Aspek pencapaian hasil jangka pendek maupun panjang menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil analisis, program ini terbukti telah memberikan dampak nyata dalam waktu dekat berupa perubahan perilaku positif siswa, seperti

meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Indikator ini tampak dari perubahan kebiasaan siswa yang lebih aktif dalam berinteraksi sosial, partisipatif dalam kegiatan keagamaan, hingga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program P5 telah menunjukkan efektivitas dalam mencapai hasil jangka pendek berupa keterampilan praktis dan perubahan perilaku, serta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa dalam jangka panjang. Keberhasilan ini tercermin dari konsistensi data observasi, angket, dan refleksi guru yang menunjukkan perubahan konkret pada diri siswa.

Dari aspek kesimpulan, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama pada aspek tanggung jawab dan disiplin. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang berkaitan dengan latar belakang individu siswa, secara umum program ini berjalan

dengan baik dan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang positif.

Data menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif dan kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab tanpa paksaan, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program juga tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kolektif seperti pembagian tugas, penyiraman tanaman, serta pelaksanaan proyek-proyek kreatif. Di sisi lain, kompetisi sehat yang muncul dalam kegiatan kelompok turut mendorong penguatan karakter dan kemampuan kolaborasi siswa.

Namun demikian, keberhasilan program ini belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Masih terdapat individu-individu yang memerlukan pendekatan dan pembinaan lebih lanjut, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang karakter yang kurang mendukung. Meskipun begitu, mayoritas siswa menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan.

Terakhir, aspek pengambilan keputusan terhadap program

merupakan tahap akhir yang penting dalam evaluasi, karena bertujuan untuk menentukan keberlanjutan, efektivitas, serta relevansi program dengan kebutuhan nyata peserta didik dan konteks sekolah. Dalam konteks Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keputusan ini diambil berdasarkan pencapaian tujuan, partisipasi siswa, kesiapan pendidik, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan program P5 secara umum dinilai telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah dan guru melihat bahwa tema yang diusung telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata. Capaian ini menunjukkan bahwa program memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan mampu menjadi wahana pembiasaan sikap positif di sekolah.

Dari sisi keberlanjutan program, diperlukan adanya penyesuaian agar kegiatan tidak hanya bersifat proyek sesaat, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan

dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua menjadi kunci penting dalam memperkuat dampak program secara berkelanjutan. Sekolah juga perlu memastikan bahwa kegiatan P5 tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi dengan budaya sekolah dan program lain yang mendukung pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program P5 secara umum berhasil mencapai tujuan dan mendapatkan penerimaan positif dari seluruh pihak. Akan tetapi, untuk pelaksanaan selanjutnya, modifikasi program sangat disarankan. Beberapa bentuk modifikasi yang relevan mencakup pelatihan bagi guru dan siswa, inovasi metode pelaksanaan, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pergeseran fokus dari sekadar kegiatan proyek menuju pembiasaan karakter dalam keseharian. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program dan memastikan keberlanjutan manfaatnya bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, evaluasi program P5

melalui model GOEM (*Goal, Objective, Evaluation, Modification*) menunjukkan bahwa tujuan dan sasaran telah tercapai. Evaluasi program menunjukkan respons positif dari seluruh pemangku kepentingan, sementara tahap modifikasi menjadi langkah penting untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang optimal. Oleh karena itu, program P5 layak dilanjutkan dengan serangkaian perbaikan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan riil di sekolah.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Keberhasilan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan secara signifikan. Salah satu faktor utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya dalam bentuk pengawasan dan perhatian terhadap perkembangan sikap serta perilaku peserta didik selama pelaksanaan program. Komitmen sekolah dalam memfasilitasi kegiatan proyek

memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai tanggung jawab melalui pengalaman langsung dan terarah.

Selain itu, keterlibatan pendidik sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas program. Pendidik tidak hanya berperan dalam mendistribusikan tugas, tetapi juga membangun kebiasaan positif melalui rutinitas kegiatan yang terstruktur. Pembagian peran yang jelas dalam setiap aktivitas proyek mendorong peserta didik untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab individu maupun kelompok secara konsisten.

Rutinitas yang terintegrasi dalam kegiatan, seperti perawatan lingkungan, pelaksanaan tugas proyek, dan kolaborasi antarpeserta didik, berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap tanggung jawab. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pendekatan yang responsif terhadap keberagaman karakter dan latar belakang peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang penting. Sekolah tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan program secara umum, melainkan juga memberikan pembinaan yang sesuai bagi peserta didik yang memerlukan penanganan khusus. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter yang mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi individual peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik ditunjang oleh beberapa faktor utama, yakni: peran aktif dan konsisten dari pendidik, dukungan serta pengawasan dari pihak sekolah, pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan berulang, serta pendekatan pembinaan yang bersifat individual. Faktor-faktor tersebut secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek tanggung jawab.

Faktor Penghambat Keberhasilan Program Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Meskipun Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menunjukkan efektivitas dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada sebagian besar peserta didik, implementasi program ini masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan secara serius. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yakni aspek internal yang berkaitan dengan karakteristik individu peserta didik, serta aspek eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan teknis dan sumber daya pendukung program.

Secara internal, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan karakter pribadi peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program. Sebagian peserta didik

memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih personal agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai tanggung jawab yang diharapkan.

Selain itu, kebiasaan dan sikap peserta didik yang belum terbentuk secara konsisten, seperti kurangnya disiplin, ketidaksopanan dalam berkomunikasi, serta sikap acuh terhadap tugas yang diberikan, juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Kurangnya keteladanan dan pembiasaan nilai secara berkelanjutan dapat menghambat internalisasi karakter secara utuh.

Dari aspek eksternal, keterbatasan kapasitas teknis pendidik dalam menyampaikan materi proyek secara mendalam juga menjadi tantangan. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus terkait metodologi atau substansi proyek yang bersifat teknis, sehingga penyampaian materi masih bersifat umum dan belum optimal. Keterlibatan tenaga ahli dari luar sekolah yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang tertentu masih sangat terbatas, padahal peran mereka dinilai penting dalam

memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik masih menghadapi hambatan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya kesiapan pribadi dan konsistensi perilaku peserta didik, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan profesional dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, tenaga ahli, serta orang tua peserta didik untuk mengatasi kendala tersebut secara terpadu guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program P5.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan

1. Evaluasi keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, apabila ditinjau melalui pendekatan

Goal Oriented Evaluation, menunjukkan bahwa program telah mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan dan memperkuat karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik.

2. Keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain keterlibatan aktif guru dalam memantau dan membimbing pelaksanaan proyek, adanya sistem pembagian peran yang jelas, serta keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas yang terstruktur. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif turut memperkuat implementasi program. Rutinitas yang dilakukan secara konsisten juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik.

3. Dari aspek internal, perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang belum memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang mapan. Kurangnya pembiasaan nilai secara berkelanjutan juga menyebabkan sebagian siswa belum menunjukkan sikap tanggung jawab secara konsisten. Dari aspek eksternal, keterbatasan kompetensi teknis guru dalam menyampaikan materi proyek serta minimnya keterlibatan tenaga ahli menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu dan kedalaman pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Ekawati, Y., & Wiyani, N. A. (2020). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Musim Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5467>
- Fepriyanti, U., & Wiyani, N. A. (2020). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Hamdani. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). PERAN GURU SEBAGAI APLIKATOR PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jjime.v8i4.4095>
- Wiyani, N. A. (2022). Aktualisasi Karakter Kewirausahaan Kepala Paud Menuju Ketahanan Lembaga Paud Pasca Pandemi Covid-19. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2).

